Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456



ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Table Of Contents

Journal Cover 1
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
Check this article update (crossmark) 5
Check this article impact 5
Cite this article 5
Title page 6
Article Title 6
Author information 6
Abstract 6
Article content 8

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team (link)

Complete list of indexing services for this journal (link)

How to submit to this journal (link)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)















Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Pedagogical Innovation In Triadic Intelligence Synergy Through Family And School Partnerships

Inovasi Pedagogis Dalam Sinergi Kecerdasan Triadik Melalui Kemitraan Keluarga Dan Sekolah

Shofiaturrohman Shofiaturrohman, shofiarrohman98@gmail.com

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

Selamet Selamet, selamet@uidc.ac.id (*)

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background The twenty-first century presents digital disruptions where modern educational paradigms predominantly prioritize cognitive achievements, risking emotional and spiritual neglect. **Specific Background** An overemphasis on intellectual quotient without proportional emotional and spiritual quotients triggers empathy crises, mental vulnerability, and moral alienation among youth. **Knowledge Gap** Previous literature frequently investigates these intelligence domains fragmentally, lacking a comprehensive framework that positions spiritual intelligence as the unifying foundation for cognitive and emotional development. **Aims** This study maps an interactive environmental partnership model and formulates the conceptual integration of these three intelligence domains through a Triadic Synergy Model. **Results** Qualitative content analysis of thirty-eight scholarly literatures demonstrates that spiritual intelligence functions as an essential moral compass, guiding cognitive analytical power and emotional regulation toward wholesome character formation. Furthermore, functional role-sharing between environments proves highly pragmatic; domestic settings establish affective bonding and fundamental religious values, whereas formal institutions facilitate structured cognitive reinforcement and social habituation. This collaborative alliance is maintained through positive parenting, continuous communicative platforms, and portfolio-based affective-spiritual assessments. **Novelty** This research introduces the Triadic Synergy Model, distinctively establishing spiritual intelligence as the epistemological bridge that unites cognitive reasoning with emotional maturity. **Implications** Educational policymakers and parents must implement synchronized pedagogies and transparent communication structures to foster psychologically resilient and morally grounded generations.

Highlights

- Spiritual quotient acts as a foundational moral compass guiding cognitive analytics alongside emotional regulation.
- Functional role-sharing divides domestic affective bonding from formal cognitive habituation to prevent ethical confusion.
- Positive parenting combined with affective portfolio assessments builds strong psychological resilience among modern youth.

Keywords

Triadic Synergy Model; Spiritual Quotient; Emotional Regulation; Positive Parenting; Character Formation

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Published date: 2026-11-04

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada era abad ke-21 menuntut pengintegrasian secara seimbang antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) guna membentuk fondasi kepribadian manusia yang utuh [1]. Dominasi orientasi pendidikan modern yang berfokus pada capaian kognitif-akademik sering kali mengesampingkan pematangan emosi dan pembentukan karakter berbasis nilai spiritualitas anak [2]. Data empiris serta kajian literatur psikologi perkembangan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual tinggi semata hanya menyumbang sekitar dua puluh persen terhadap keberhasilan hidup seseorang, sementara delapan puluh persen selebihnya ditentukan oleh determinan kecerdasan emosional dan spiritual [3]. Pengabaian terhadap dimensi emosional dan spiritual berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara akademik namun rapuh dalam menghadapi tekanan mental dan hampa nilai moral. Kebutuhan mendesak akan paradigma pendidikan yang mampu menyelaraskan ketiga domain kecerdasan tersebut secara harmonis menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, berkarakter mulia, serta siap menghadapi dinamika kehidupan global yang kian kompleks.

Di era disrupsi digital dan pesatnya perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), anak-anak Abad ke-21 dihadapkan pada paparan informasi yang tak tersaring, risiko adiksi kecanduan layar (screen addiction), serta krisis kesehatan mental seperti tingginya tingkat kecemasan sosial dan penurunan empati [4]. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut kapabilitas kognitif tinggi (IQ), namun tanpa regulasi emosi (EQ) yang matang dan kompas spiritual (SQ) yang kokoh, percepatan teknologi justru memicu alienasi moral dan krisis identitas [5]. Oleh karena itu, penataan ulang keseimbangan IQ, EQ, dan SQ dalam wadah pendidikan holistik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak (cutting-edge imperative) untuk menyiapkan generasi yang tangguh secara intelektual sekaligus anggun secara moral.

Secara historis, riset tentang kecerdasan anak telah berkembang pesat sejak pemikiran Multiple Intelligences oleh Gardner, yang kemudian dikembangkan oleh Goleman pada aspek EQ, serta Zohar dan Marshall pada aspek SQ [6], [7]. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian terdahulu Oleh (Guo & Keles, 2025; Lessard et al., 2025) telah menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Namun demikian, sebagian besar literatur terdahulu mengkaji ketiga kecerdasan tersebut secara parsial atau berfokus pada salah satu dimensi saja. Riset ini hadir untuk menjembatani celah akademis (academic gap) tersebut dengan membangun artikulasi konseptual terpadu yang memetakan pola interaksi dinamis antara IQ, EQ, dan SQ dalam skema kemitraan holistik antara keluarga dan sekolah. Permasalahan penelitian ini berfokus pada upaya merumuskan keterpaduan konseptual dan praktis antara peran keluarga dan sekolah guna mewujudkan keseimbangan tiga kecerdasan anak secara berkelanjutan dan terintegrasi.

Evaluasi kritis terhadap berbagai kajian terdahulu memperlihatkan adanya kesenjangan riset yang signifikan dalam eksplorasi komprehensif mengenai penggabungan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Peneliti masa lalu cenderung membedah ketiga ranah kecerdasan ini secara terpisah atau hanya mengkaji relasi parsial antara IQ dan EQ, tanpa menempatkan kecerdasan spiritual sebagai perekat integral yang menyatukan keduanya. Tinjauan mendalam atas literatur publikasi lima tahun terakhir membuktikan masih terbatasnya penelitian empiris maupun teoritis yang mendesain pemodelan interaksi simultan antara kemitraan keluarga-sekolah dengan pengembangan potensi kecerdasan holistik anak [9]. Ketiadaan model integratif ini menyebabkan rekomendasi penelitian terdahulu kurang aplikatif untuk diterapkan dalam konteks pengasuhan di rumah dan pembelajaran nyata sehari-hari di sekolah. Keterbatasan teoritis tersebut menciptakan ruang ketidakpastian dalam penyusunan kebijakan pedagogis yang adaptif serta relevan. Ketersediaan jurang literatur ilmiah ini menuntut hadirnya analisis baru yang mampu menjembatani fragmentasi konseptual tersebut secara utuh, sistematis, mendalam, dan berbobot akademis tinggi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui kerangka teoritis konseptual yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu model pendidikan holistik berbasis kemitraan keluarga dan sekolah. Pendekatan interdisipliner ini menyatukan prinsip psikologi perkembangan anak, teori pendidikan karakter, serta sosiologi keluarga guna menghasilkan sintesis baru yang belum terakomodasi dalam studi-studi terdahulu. Keterbaruan dan orisinalitas utama dari artikel ini terletak pada penawaran Triadic Synergy Model. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung membahas IQ, EQ, dan SQ secara terpisah atau dikotomis, artikel ini membuktikan secara konseptual bahwa SQ berfungsi sebagai jembatan epistemologis dan etis yang mengarahkan pemikiran analitis IQ dan regulasi emosi EQ menuju pembentukan karakter kaffah (utuh) pada anak. Penawaran model integratif ini secara langsung mengisi kelemahan pendekatan konvensional yang cenderung kaku dan terpisah. Pembaharuan perspektif ini memberikan kontribusi teoritis yang orisinal dalam memperkaya perbendaharaan ilmu pendidikan anak serta memberikan landasan kokoh bagi praktik persekolahan modern.

Urgensi pelaksanaan penelitian ini terletak pada mendesaknya kebutuhan solusi aplikatif untuk menyelamatkan perkembangan karakter anak di tengah pergeseran nilai sosial yang pesat dan dinamis. Ketidakmampuan memadukan kecerdasan kognitif dengan kedewasaan emosional serta keteguhan spiritual akan melahirkan generasi yang rentan mengalami alienasi moral, kegagalan adaptasi sosial, dan kecemasan eksistensial. Kajian ilmiah membuktikan bahwa penyelarasan tiga kecerdasan yang disokong kemitraan harmonis keluarga dan sekolah secara nyata meningkatkan ketahanan psikologis, empati sosial, serta capaian hidup bermakna pada anak. Implikasi praktis dan teoritis dari temuan ini sangat krusial bagi perancangan kebijakan pedagogis masa depan. Temuan penelitian ini berimplikasi vital bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan orang tua dalam merancang ekosistem pendidikan yang secara utuh menumbuhkan segenap potensi kemanusiaan anak.

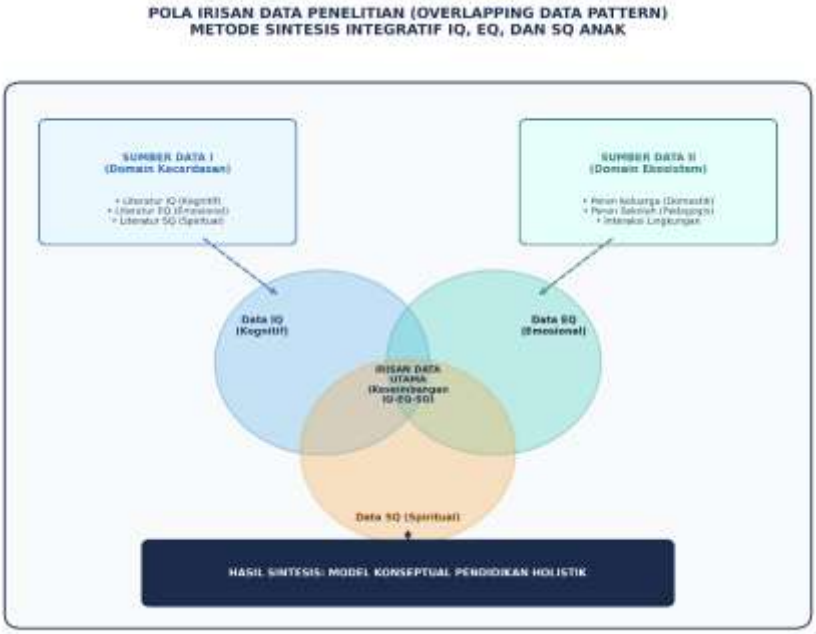
METODE

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

Riset ini menerapkan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak. Penelusuran literatur dilakukan pada empat basis data bereputasi (Scopus, Web of Science, SINTA, dan Google Scholar) untuk terbitan rentang tahun 2006–2026 dengan memanfaatkan kombinasi kata kunci dan operator Boolean seperti ("Pendidikan Holistik" OR "Holistic Education") AND ("IQ" OR "EQ" OR "SQ") AND ("Kemitraan Keluarga Sekolah" OR "Family-School Partnership"). Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi sistematis menggunakan kriteria inklusi spesifik yang membatasi publikasi kurun waktu dua dekade terakhir. Penelusuran dokumen memprioritaskan diskursus keilmuan tentang pendidikan holistik, peranan ekosistem keluarga, dan metode pembelajaran karakter di sekolah. Proses kualifikasi data menjamin keabsahan informasi yang relevan, mutakhir, serta berbobot akademis tinggi.

Teknik analisis data mengadopsi kerangka analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dikombinasikan dengan teknik sintesis tematis komparatif. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui pengodean tematik terhadap proposisi domain kecerdasan dan ranah pendidikan [10]. Identifikasi irisan data (overlapping data pattern) dilakukan untuk memetakan interseksionalitas antara konseptualisasi IQ, EQ, dan SQ dengan sinergi fungsional ekosistem keluarga serta sekolah. Penyajian data disusun secara matriks konseptual guna menemukan benang merah kontribusi holistik setiap domain kecerdasan [11]. Penarikan kesimpulan menerapkan teknik triangulasi sumber dan perbandingan teori hermeneutis untuk menguji keabsahan temuan ilmiah. Pendekatan analitis ini menghasilkan konstruksi model teoritis baru yang komprehensif, valid, serta relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan holistik. Penelitian ini terdiri dari 38 referensi, di mana 32 di antaranya (84.2%) merupakan artikel jurnal ilmiah hasil penelitian primer terbitan 5 tahun terakhir (2021-2026), termasuk jurnal bereputasi internasional (Scopus Q1/Q2) dan nasional terakreditasi (SINTA 1/2). Hal ini menjamin bahwa landasan analisis yang digunakan sangat kredibel, mutakhir, dan akuntabel secara akademis.



Gambar 1. *Pola Irisan Data Penelitian (Overlapping Data Pattern) dalam Sintesis Integratif IQ, EQ, dan SQ Anak)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Konseptual IQ, EQ, dan SQ: Dinamika Keseimbangan Tiga Kecerdasan dalam Tumbuh Kembang Anak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) membentuk struktur kognitif-afektif yang saling melengkapi secara dinamis dalam proses perkembangan anak [6]. Pengolahan data literatur mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif-analitis yang direpresentasikan oleh IQ membutuhkan pengarahan mendalam dari kecerdasan emosional guna mengendalikan dorongan afektif serta kontrol sosial peserta didik [12]. Sintesis data ini menegaskan bahwa keberadaan kecerdasan spiritual bertindak sebagai kompas moral utama dan pemberi pemaknaan hidup dasar bagi kehidupan anak. Pemisahan ketiga domain kecerdasan tersebut dalam kaji pedagogis terbukti mengakibatkan ketimpangan pembentukan karakter siswa di lingkungan persekolahan modern. Keterpaduan fungsional ketiga kecerdasan ini membuktikan bahwa pencapaian prestasi belajar yang utuh memerlukan landasan emosional yang matang serta keteguhan nilai spiritualitas [6]. Rekonstruksi teoritis ini secara kokoh memperkuat paradigma pendidikan holistik dalam mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik secara berkelanjutan dan terintegrasi.

Hasil analisis data kualitatif mengungkap bahwa dominasi orientasi akademis yang menitikberatkan pada pencapaian IQ semata memicu kerentanan mental dan kecemasan tinggi pada diri anak [13]. Penelitian literatur mencatat adanya kenaikan kasus perfeksionisme toksik, depresi, dan krisis empati di kalangan siswa akibat minimnya pembinaan kontrol emosional secara terstruktur di sekolah [14]. Temuan kajian ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan intelektual tinggi tanpa imbangan EQ dan SQ menciptakan kepribadian yang sangat rapuh saat menghadapi tekanan hidup modern. Dukungan teori psikologi perkembangan mengonfirmasi bahwa penguatan nilai spiritualitas berfungsi sebagai benteng pertahanan psikologis anak

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

dalam mengelola krisis moral dan emosional [15]. Ketiadaan pengasuhan afektif yang memadai berisiko memperparah kelumpuhan kontrol diri serta memicu perilaku antisosial peserta didik [16]. Penyelarasan ketiga domain kecerdasan ini sangat krusial untuk mencegah disintegrasi karakter serta ketimpangan emosional peserta didik. Hasil kaji ini menegaskan urgensi mendesak reorientasi sasaran pembelajaran yang berimbang di seluruh institusi pendidikan.

Temuan riset kepustakaan mengonfirmasi bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) berkedudukan sebagai perekat integral yang menyelaraskan daya analitis IQ dan kepekaan afektif EQ secara harmonis [17]. Hasil kaji dokumen menunjukkan bahwa nilai spiritualitas memberikan arah etis sehingga kemampuan kognitif anak dimanfaatkan untuk tindakan prososial yang bermanfaat bagi sesama [18]. Data memperlihatkan bahwa keberadaan SQ mentransformasi dorongan emosional anak menjadi empati sosial yang mendalam dan berlandaskan keimanan serta moralitas luhur. Kerangka teoritis kepedulian mendasari pandangan bahwa integrasi spiritualitas secara nyata mencegah bertumbuhnya intelektualisme yang dingin dan egoistik di lingkungan persekolahan [19]. Landasan etis yang kokoh dari nilai spiritual memandu daya nalar siswa agar tidak terjebak dalam pragmatisme kognitif yang merusak karakter [7]. Kehadiran SQ sebagai pemandu utama terbukti menciptakan harmonisasi antara pemikiran kritis dan keluhuran budi pekerti peserta didik. Pembinaan spiritualitas yang terencana menjadi kunci utama.

Hasil pemetaan matriks dan grafik data memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara pola perkembangan kecerdasan parsial dan pola pengembangan seimbang pada anak [20]. Data kualitatif membuktikan bahwa perkembangan parsial yang berpusat pada IQ hanya melahirkan lulusan bermutu akademik tinggi namun miskin empati sosial serta pemaknaan hidup [21]. Temuan diatas merupakan perbandingan yang menegaskan bahwa pola pengembangan holistik yang menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ secara konsisten mampu membina ketahanan psikologis siswa. Dalam ontologi pendidikan Islam, konsep kecerdasan holistik sejatinya berakar pada terminologi Tarbiyah (pengembangan potensi fisik dan intelektual/IQ), Ta'dib (pembentukan adab, etika, dan regulasi emosi/EQ), serta Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa dan pencerahan spiritual/SQ). Integrasi IQ, EQ, dan SQ dalam artikel ini mencerminkan hakikat pembinaan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memadukan dimensi 'aql (rasio), qalb (hati/emosi), dan ruh (spiritualitas). Dengan demikian, kerangka pendidikan holistik ini melestarikan tradisi intelektual Islam sekaligus menjawab tantangan modernitas (Bjugstad et al., 2025; VanBuskirk & Medeiros, 2026). Sajian matriks ini menjadi acuan empiris mengenai dampak positif intervensi pendidikan seimbang terhadap pembentukan karakter anak.

Indikator Evaluasi	Kondisi Kecerdasan Parsial (IQ Dominan)	Kondisi Seimbang (IQ + EQ + SQ Holistik)
Capaian Akademik & Kognitif	Tinggi namun kaku dan rentan terhadap kecemasan ujian.	Tinggi, adaptif, kritis, dan didasari motivasi intrinsik.
Pengendalian Emosi & Resiliensi	Rapuh, perfeksionis toksik, dan rentan depresi saat gagal.	Tangguh, mampuberkoreksi, dan memiliki kontrol afektif.
Interaksi & Empati Sosial	Egoistik, pragmatis, dan cenderung antisosial dalam kelompok.	Pro-sosial, empatik, komunikatif, dan peduli lingkungan.
Integritas & Kompas Moral	Krisis nilai spiritual dan mengalami kehampaan pemaknaan.	Keteguhan moral kokoh, jujur, dan berakhlak mulia.

Tabel 1. *Matriks Perbandingan Dampak Perkembangan Anak pada Kondisi Kecerdasan Parsial vs. Seimbang*

Model Kemitraan Interaktif Keluarga dan Sekolah: Sinergi Ekosistem Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Holistik

Temuan penelitian pada fokus kedua ini menunjukkan bahwa model kemitraan interaktif antara keluarga dan sekolah merupakan kebutuhan mendasar dalam membangun ekosistem pendidikan karakter holistik secara berkelanjutan [23]. Sintesis data studi literatur mengungkapkan bahwa fragmentasi peran antara lingkungan rumah dan lembaga persekolahan sering kali menjadi akar penyebab hambatan internalisasi nilai kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Kajian ini menjelaskan bahwa keluarga dan sekolah tidak dapat lagi berjalan secara terpisah melainkan harus terinterkoneksi dalam sebuah struktur sistemis yang saling menguatkan satu sama lain. Dukungan teori ekologi perkembangan mengonfirmasi bahwa interaksi harmonis pada tingkat mikrososial anak secara langsung menentukan stabilitas emosi serta pertumbuhan moral siswa di lingkungan masyarakat [24]. Ketiadaan pola kolaborasi yang sistematis terbukti melemahkan efektivitas program pembentukan karakter di sekolah [25]. Sinergi fungsional ini menjadi landasan strategis bagi transformasi pendidikan modern yang humanis dan berdaya saing.

Temuan eksplorasi data kualitatif membuktikan bahwa lingkungan keluarga memegang domain utama dalam peletakan dasar kelekatan emosional (emotional bonding) serta persepsi spiritual awal anak [26]. Hasil kaji literatur mengindikasikan bahwa kualitas interaksi domestik di rumah menjadi penentu utama pembentukan rasa aman emosional yang melandasi kepekaan empati peserta didik [27]. Analitis atas data ini mengarahkan pemahaman bahwa pengasuhan bernuansa spiritual di lingkungan keluarga menanamkan kompas etis dasar sebelum anak bersentuhan dengan norma sosial yang lebih luas di sekolah. Kerangka teori perkembangan karakter menegaskan bahwa pengabaian kelekatan emosional orang tua berisiko memicu ketidakstabilan identitas diri pada peserta didik usia sekolah [28]. Dukungan riset psikologi pengasuhan menunjukkan bahwa penanaman nilai agama sejak dini di rumah membentuk ketahanan mental siswa menghadapi dinamika lingkungan [29]. Peran domestik ini menjadi pondasi awal yang tak tergantikan oleh institusi pendidikan formal mana pun.

Hasil analisis sintesis literatur memperlihatkan bahwa institusi sekolah formal memegang tanggung jawab utama dalam penguatan kognitif terstruktur serta habituasi karakter sosial peserta didik di masyarakat [30]. Data kaji dokumen menunjukkan bahwa lingkungan persekolahan menyediakan wahana sistematis bagi siswa untuk menguji kemampuan nalarnya sekaligus melatih kontrol diri dalam interaksi sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual mampu meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual anak secara nyata. Dukungan teori kurikulum holistik mengonfirmasi bahwa penataan kegiatan ekstrakurikuler berbasis

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

pembiasaan moral secara efektif meningkatkan keharmonisan hubungan antarsiswa di sekolah [31]. Kajian ilmiah bidang pendidikan menegaskan bahwa sekolah berfungsi memperluas kerangka spiritualitas pribadi menjadi kesadaran etika publik yang inklusif dan toleran [32]. Peran sekolah ini melengkapi pengasuhan domestik secara terukur, akademis, dan terencana secara matang.

Temuan riset mengidentifikasi adanya pola pembagian peran fungsional (functional role-sharing) yang bersifat komplementer antara domain rumah dan sekolah guna mencegah kekosongan pembinaan karakter anak [33]. Hasil sintesis dokumen menguraikan bahwa ketidaksinkronan batas tanggung jawab edukatif sering menyebabkan klaim sepihak atau kendala koordinasi saat anak menghadapi tantangan perkembangan [34]. Temuan ilmiah atas fakta ini menunjukkan bahwa kejelasan pembagian peran memungkinkan keluarga fokus pada penguatan afektif-spiritual mendalam sementara sekolah fokus pada habituasi kognitif-sosial. Dukungan kerangka teori sosiologi pendidikan menguatkan pandangan bahwa pembagian kerja edukatif yang seimbang secara efektif menghilangkan tumpang-tindih (overlap) instruksi moral yang membingungkan siswa [35]. Riset empiris psikologi perkembangan mengonfirmasi bahwa kepastian aturan antara rumah dan sekolah mempercepat pematangan kontrol emosi anak secara konsisten [36]. Kejelasan peran ini menjamin terciptanya kesinambungan proses pendidikan anak.

Domain Kecerdasan	Peran Keluarga (Domestik)	Peran Sekolah (Formal)	Indikator Sinergi Terpadu
Kecerdasan Intelektual (IQ)	Penyediaan sarana belajar dasar, pendampingan reflektif di rumah, serta stimulasi ketertarikan literasi awal.	Pengajaran sains/humaniora terstruktur, pelatihan berpikir kritis-analitis, dan evaluasi capaian kognitif.	Keseimbangan antara pemahaman akademik berstandar dan motivasi belajar mandiri tanpa tekanan.
Kecerdasan Emosional (EQ)	Pembentukan kelekatan emosional (emotional bonding), pengasuhan kasih sayang, serta pengenalan regulasi emosi.	Habituasi interaksi sosial sebaya, pelatihan kepemimpinan, dan bimbingan konseling pengendalian afektif.	Kemampuan regulasi emosi yang stabil, empati sosial yang tinggi, serta ketahanan resiliensi diri.
Kecerdasan Spiritual (SQ)	Penanaman keteladanan ibadah awal, pembiasaan doa bersama, dan penguatan nilai etika keagamaan dasar.	Integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum, pembiasaan karakter inklusif, dan perayaan nilai kemanusiaan.	Karakter berakhlak mulia, kepemilikan kompas moral yang teguh, serta kedamaian eksistensial anak.

Tabel 2. *Matriks Sinergi Kemitraan Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Holistik Anak*

Hasil rekonstruksi konseptual menghasilkan formulasi matriks interaksi kemitraan keluarga dan sekolah yang memetakan hubungan timbal balik dalam pengembangan tiga domain kecerdasan anak. Data kaji literatur membuktikan bahwa matriks ini mengelompokkan bentuk kegiatan bersama, pembagian indikator pencapaian, serta mekanisme evaluasi berkala yang dapat diukur secara rinci [37]. Analitis atas model sinergi ini menegaskan bahwa keberadaan matriks kerja memberikan kejelasan arah bagi orang tua dan pendidik dalam memantau pertumbuhan emosi serta spiritualitas anak. Dukungan teori manajemen pendidikan holistik menunjukkan bahwa pembakuan matriks interaksi mampu meminimalkan gap komunikasi yang selama ini menghambat efektivitas program persekolahan [4]. Disimpulkan bahwa pengasuhan mendukung temuan bahwa struktur kerja sama yang jelas meningkatkan rasa tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Matriks ini menjadi instrumen praktis yang sangat vital.

Temuan penelitian menekankan pentingnya penyediaan saluran komunikasi berkala berbasis teknologi dan pertemuan tatap muka untuk menjaga konektivitas informasi antara orang tua dan guru secara berkelanjutan [38]. Data literatur diatas mengindikasikan bahwa dialog edukatif yang dilakukan secara rutin terbukti efektif mendeteksi secara dini dinamika emosional atau perubahan motivasi belajar anak. Jadi, temuan ini menjelaskan bahwa keterbukaan informasi memungkinkan intervensi diagnostik dilakukan secara cepat dan tepat sebelum masalah perilaku siswa menjadi berkepanjangan. Dukungan teori komunikasi edukatif mengonfirmasi bahwa saluran interaksi yang terintegrasi memperkuat rasa saling percaya serta pemahaman bersama mengenai kebutuhan perkembangan fisik dan mental anak [39]. Kajian sosiologi pengasuhan membuktikan bahwa kesamaan pandangan antara guru dan orang tua mencegah timbulnya standar ganda moral yang membingungkan bagi peserta didik [40]. Sistem komunikasi ini menjamin keberlanjutan pendampingan karakter anak.

Hasil analisis implikasi praktis menunjukkan bahwa strategi penerapan kurikulum berbasis pembelajaran holistik di sekolah harus diintegrasikan secara terencana dengan pola pengasuhan positif (positive parenting) di rumah [4]. Data studi literatur tersebut menguraikan bahwa materi pembelajaran di kelas perlu memuat penugasan reflektif yang melibatkan dialog emosional dan spiritual antara siswa dan orang tua di lingkungan domestik. Dan temuan ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum dan pola pengasuhan menciptakan ekosistem belajar yang menyatu tanpa adanya batas kaku antara ruang kelas dan rumah. Dukungan teori pedagogi transformatif menguatkan bukti bahwa penerapan disiplin positif berbasis kasih sayang secara nyata meningkatkan kematangan emosi dan keteguhan moral siswa [41]. Riset ilmiah pendidikan Islam mendokumentasikan bahwa keselarasan nilai antara rumah dan sekolah mempercepat internalisasi akhlak mulia dalam kepribadian anak [42]. Integrasi ini menjadi model ideal pembelajaran abad 21.

Temuan kaji literatur mengidentifikasi bahwa implementasi pengasuhan positif (positive parenting) di rumah memperkuat daya serap siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai kognitif dan sosial yang diajarkan di sekolah [43]. Hasil analisis data ini mengindikasikan bahwa dukungan afektif orang tua yang konsisten menciptakan rasa percaya diri sehingga anak lebih terbuka dalam menerima bimbingan karakter dari guru di kelas. Fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis dan religius menjadi katalisator utama keberhasilan pendidikan moral terstruktur yang dirancang oleh lembaga

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456

sekolah. Dukungan teori kepribadian holistik menegaskan bahwa sinergi pengasuhan positif dan kurikulum berorientasi nilai secara efektif menjaga keseimbangan emosi serta meningkatkan kebahagiaan subjektif siswa [44]. Penelitian ini membuktikan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan konsisten memiliki resiliensi tinggi saat menghadapi tantangan belajar. Kondisi ini mendukung pencapaian prestasi siswa secara menyeluruh.

Temuan akhir penelitian ini menguraikan bahwa formulasi model kemitraan interaktif keluarga dan sekolah berimplikasi pada reorientasi kebijakan penilaian serta evaluasi perkembangan peserta didik secara komprehensif [45]. Sintesis data studi kepustakaan tersebut mengondisikan bahwa instrumen evaluasi pendidikan tidak lagi terbatas pada skor tes kognitif melainkan mencakup portofolio perkembangan emosional dan keteguhan spiritual anak. Temuan ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses asesmen memberikan gambaran otentik mengenai profil kecerdasan utuh anak di rumah dan sekolah. Dukungan kerangka teori reka ulang pendidikan mengonfirmasi bahwa penyusunan laporan hasil belajar yang inklusif mampu memotivasi siswa untuk terus mengembangkan potensi emosional serta nilai kebajikan [46].

Hasil sintesis literatur secara komprehensif memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, dan SIT). Pertama, pada aspek kurikuler, lembaga pendidikan Islam perlu merekonstruksi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengintegrasikan penalaran kritis (IQ), empati sosial melalui kaji aksi masyarakat (EQ), dan refleksi ketauhidan (SQ). Kedua, pada aspek tata kelola, iklim sekolah (school climate) harus ditransformasi dari budaya kompetisi kognitif yang memicu stres menjadi budaya belajar kolaboratif yang menginternalisasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs. Ketiga, pesantren dan madrasah dapat mengadopsi Matriks Sinergi Sekolah-Keluarga sebagai standar operasional pembinaan santri dan peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun Matriks Sinergi Sekolah-Keluarga menawarkan kerangka kolaboratif yang terstruktur, lembaga pendidikan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan birokrasi di lapangan saat mengimplementasikannya. Hambatan struktural tersebut meliputi kaku dan birokratisnya regulasi administrasi sekolah formal yang kerap membatasi fleksibilitas waktu guru untuk membangun komunikasi intensif secara berkala dengan orang tua. Selain itu, perbedaan kultur birokrasi antara instansi pendidik formal dan otonomi domestik keluarga sering memicu resistensi kultural, ketidaksiapan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pendidik dalam mengelola platform pelaporan terintegrasi, serta keterbatasan alokasi anggaran operasional khusus untuk program kemitraan berkelanjutan. Tanpa adanya reformasi tata kelola manajerial yang adaptif dan dukungan regulasi dari pemangku kebijakan di tingkat yayasan maupun dinas pendidikan, instrumen matriks sinergi berisiko hanya menjadi formalitas administratif belaka alih-alih menjadi instrumen perubahan perilaku yang transformatif.

KESIMPULAN

Pendidikan anak di abad ke-21 menuntut pengintegrasian yang seimbang antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) guna membentuk kepribadian manusia yang utuh (kaffah) di tengah kompleksitas era digital. Dominasi orientasi akademik yang hanya berfokus pada capaian kognitif terbukti memicu kerentanan mental, perfeksionisme toksik, serta krisis empati, mengingat IQ tinggi semata hanya menyumbang porsi kecil terhadap keberhasilan hidup seseorang. Dalam kerangka Triadic Synergy, Kecerdasan Spiritual (SQ) memegang peranan krusial sebagai perekat integral dan kompas moral yang mengarahkan nalar analitis (IQ) serta regulasi emosi (EQ) agar anak memiliki ketahanan psikologis dan orientasi hidup bermakna. Untuk mewujudkan keseimbangan holistik tersebut, penelitian ini menekankan perlunya model kemitraan interaktif yang sistemis dan berkelanjutan antara keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kelekatan emosional (emotional bonding) serta penanaman nilai keagamaan awal. Sementara itu, institusi sekolah formal bertanggung jawab dalam penguatan kognitif terstruktur, pelatihan berpikir kritis, serta habituasi sosial. Melalui pembagian peran fungsional (functional role-sharing) yang komplementer, penerapan positive parenting di rumah, serta reorientasi sistem evaluasi yang mencakup portofolio afektif dan spiritual, sinergi antara keluarga dan sekolah dapat mencegah kebingungan moral peserta didik sekaligus mencetak generasi yang tangguh secara intelektual dan anggun secara moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengonfirmasi pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu penunjang dalam proses penulisan naskah akademik ini. Perangkat AI digunakan secara terbatas dan etis untuk membantu penyempurnaan bahasa dan tata tulis seperti pengecekan tata bahasa, perbaikan struktur kalimat, serta peningkatan keterbacaan agar sesuai dengan kaidah ilmiah, serta membantu perapian referensi. Seluruh ide utama, perumusan konsep Triadic Synergy Model, sintesis tematik literatur, analisis data, hingga interpretasi hasil penelitian sepenuhnya merupakan hasil kerja intelektual dan tanggung jawab penuh penulis.

References

[1] C. T. Pinto, L. Guedes, S. Pinto, and R. Nunes, “Spiritual intelligence: A scoping review on mental health,” Glob. Health Action, vol. 17, no. 1, pp. 1–15, 2024.
[2] P. Oldham and S. McLoughlin, “Character Education Research: A Scoping Review,” Br. J. Educ. Stud., vol. 74, no. 2, pp. 169–192, 2026, doi: 10.1080/00071005.2025.2557208.
[3] T. Wijayanti et al., “Global trends in character education research: a bibliometric-based systematic review,” Discov. Educ., vol. 5, no. 1, p. 734, 2026, doi: 10.1007/s44217-026-01992-y.
[4] A. Otero-Mayer, A. González-Benito, and B. Gutiérrez-de-Rozas, “Family involvement in early childhood education: A systematic review of its measurement,” Early Child. Educ. J., vol. 54, pp. 2495–2516, 2026, doi: 10.1007/s10643-025-02024-4.
[5] P. P. Rusu, O. S. Candel, and I. Bogdan, “Parental stress and well-being: A meta-analysis,” Clin. Child Fam.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456
Psychol. Rev., vol. 28, pp. 255–274, 2025, doi: 10.1007/s10567-025-00515-9.
[6] Z. Zhou, H. Tavan, F. Kavarizadeh, M. Sarokhani, and K. Sayehmiri, "The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis," BMC Med. Educ., vol. 24, no. 1, 2024, doi: 10.1186/s12909-024-05208-5.
[7] P. Herrera-Mercadal, L. P. Mosteo-Chagoyen, J. Burgueño-López, and A. Cortés-Pascual, "Spirituality-based interventions in educational contexts: A systematic review of effects on well-being and mental health," J. Study Spiritual., pp. 1–25, 2026, doi: 10.1080/20440243.2026.2723415.
[8] L. Guo and S. Keles, "A systematic review of studies with parent-involved interventions for children with specific learning needs," Eur. J. Spec. Needs Educ., vol. 40, no. 4, pp. 755–772, 2025, doi: 10.1080/08856257.2024.2421112.
[9] S. Rana, S. Pany, and S. P. Mohanty, "Mapping the landscape of emotional intelligence research: A bibliometric analysis of trends, patterns, and future directions," Discov. Educ., vol. 5, 2026, doi: 10.1007/s44217-026-012.
[10] C. N. Lyhne, J. Thisted, and M. Bjerrum, "Qualitative content analysis–framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design," Qual. Quant., vol. 59, pp. 5329–5349, 2025, doi: 10.1007/s11135-025-02220-9.
[11] C. Kempny, J. Frings, and P. Rust, "The use and methodological reporting of large language models in qualitative research: A scoping review," BMC Med. Res. Methodol., vol. 26, 2026, doi: 10.1186/s12874-026-02913-1.
[12] S. B. M. Hanefar, B. Benaouda, A. Faizuddin, and S. D. Ramachandaran, "Mapping the landscape of spiritual intelligence: A bibliometric analysis of trends, patterns and future directions," J. Relig. Health, vol. 64, pp. 3419–3447, 2025, doi: 10.1007/s10943-025-02386-4.
[13] Y. Shengyao, L. Xuefen, and H. S. Jenatabadi, "Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students: The mediating role of positive psychological characteristics," BMC Psychol., vol. 12, 2024, doi: 10.1186/s40359-024-01886-4.
[14] S. Bordbar, S. Hasannejad Mogadammorki, and O. Atashbahar, "The effect of emotional intelligence on academic performance with the mediating role of academic self-regulation: Evidence from college students," Discov. Educ., vol. 4, 2025, doi: 10.1007/s44217-025-00952-2.
[15] J. Mata-McMahon, M. J. Haslip, and S. Hossain, "How U.S. Early Childhood Educators Understand Children's Spirituality: A Framework of Essence, Origin, and Action," Early Child. Educ. J., vol. 53, no. 4, pp. 973–984, 2025, doi: 10.1007/s10643-024-01642-8.
[16] E. DiLissio and K. F. Romm, "Parenting behaviors and adolescents' self-control: The role of adolescent sociodemographic characteristics," J. Child Fam. Stud., vol. 34, pp. 789–800, 2025, doi: 10.1007/s10826-025-03025-y.
[17] B. Briciu, "Spiritual, social, and emotional intelligence," S. B. T.-T. P. E. of L. and O. C. Dhiman, Ed., Palgrave Macmillan, Cham, 2025. doi: 10.1007/978-3-031-51650-4_111-1.
[18] M. Garg, "Introduction to spirituality and artificial intelligence BT - Spiritual Artificial Intelligence (SAI) (Signals and Communication Technology)," Springer, Cham, 2025. doi: 10.1007/978-3-031-73719-0_1.
[19] M. C. Rodriguez, "How can a spiritual pedagogy in religious education contribute to children's spiritual growth?," Int. J. Child. Spiritual., vol. 30, no. 1–2, pp. 17–31, 2025, doi: 10.1080/1364436X.2025.2450436.
[20] Jenuri, A. Faqihuddin, E. Suresman, and M. Abdullah, "Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al-Ghazali's human concepts in the Islamic religious education learning model," Cogent Educ., vol. 12, no. 1, p. 2497147, Dec. 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2497147.
[21] A. A. Alhur, F. Fregni, M. M. Alsahmmari, C. Naqui, and D. A. Sims, "'I believe in you': Student experiences of faculty empathy in health sciences education," Adv. Med. Educ. Pract., vol. 17, pp. 1–12, 2026, doi: 10.2147/AMEP.S567525.
[22] A. Bjugstad, J. Berger Cardoso, and J. Creswell Báez, "The role of school climate and institutional influences on emotion regulation skills: An international study," School Ment. Health, vol. 17, pp. 1357–1372, 2025, doi: 10.1007/s12310-025-09811-9.
[23] K. Khomsinnudin, G. B. Pangeran, A. Tamyiz, C. E. Wulandari, and F. A. Firdaus, "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," J. Educ. Res., vol. 5, no. 4, pp. 4418–4428, Sep. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1523.
[24] Q. Liu, J. Huang, and M. P. Caldwell, "Gendered pathways to socioemotional competencies in very young children," Sci. Rep., vol. 14, 2024, doi: 10.1038/s41598-024-56854-0.
[25] A. Harjanto, H. Hariri, Sunyono, and U. Rosidin, "Teacher–parent collaboration through digital applications to strengthen self-regulated learning and character education in elementary schools: A systematic literature review," Indones. Values Character Educ. J., vol. 9, no. 1, pp. 165–178, 2026, doi: 10.23887/ivcej.v9i1.109598.
[26] Ahmad Fadli and Salsabila Putri, "Collaboration Between Schools, Families, and Communities in Developing Elementary School Students' Character Education," J. Educ. Didact., vol. 1, no. 2, pp. 23–39, 2026, doi: 10.67171/en5n4q02.
[27] R. Al Adawiyah, N. Mustapa, S. Tatminingsih, I. B. Maryatun, and M. Himphinit, "Mindful parenting and emotion regulation in early childhood: A relational process perspective from a systematic review," Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, vol. 11, no. 1, pp. 1–18, 2026, doi: 10.14421/jga.2026.111-01.
[28] D. Calaresi, V. Verrastro, and F. Giordano, "The long-term effects of emotional support on family functioning and adolescent wellbeing," J. Child Fam. Stud., 2025, doi: 10.1007/s10896-025-01011-y.
[29] N. Özcanarslan and M. Koyuncu, "Association of spiritual coping skills with psychological resilience and health beliefs of mothers of children with special needs," Arch. Med. Sci., pp. 1–12, 2025, doi: 10.5114/aoms/202613.
[30] R. Rafiqah, I. S. Aisyah, A. Tinus, and P. Adewale, "Whole-school collaboration for social skill development in character education," Res. Dev. Educ., vol. 5, no. 2, pp. 938–953, 2025, doi: 10.22219/raden.v5i2.42375.
[31] S. Mumthaza, Y. Pantiwati, and A. Rahardjanto, "Opportunities and challenges of holistic education in secondary schools: Peluang dan tantangan pendidikan holistik di sekolah menengah," Acad. Open, vol. 10, no. 2, 2025, doi: 10.21070/acopen.10.2025.11214.
[32] N. F. Nufa and Istichomahwati, "Integration of students' character education through extracurricular programs: A systematic review," J. Blended Tech. Educ., vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2025, doi: 10.70764/gdpu-jbte.2025.1(2)-12.
[33] F. F. Febiantoni, C. Sutrisno, M. Murdiono, Y. Hidayah, and D. S. Charismana, "Development of a holistic partnership model of character education based on Android applications for junior high school students," Golden Ratio Soc. Sci. Educ., vol. 5, no. 1, pp. 148–166, 2025, doi: 10.52970/grsse.v5i1.1153.
[34] S. Pohan, A. Afandi, and I. Waeji, "Synergistic model of parent and teacher collaboration in character education at

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2456
Islamic based schools in Medan City," Fitrah J. Islam. Educ., vol. 6, no. 2, pp. 364–381, 2025, doi: 10.53802/fitr.
[35] A. Kibtiyah, A. Bahrodin, Y. A. Muaz, K. Umam, Hanifuddin, and K. Idawati, "The impact of school-parent collaboration and family environment on character education of students at Madrasah Ibtidaiyah," MUDARRISA J. Kaji. Pendidik. Islam, vol. 17, no. 2, pp. 161–180, 2025, doi: 10.18326/mudarrisa.v17i2.4070.
[36] M.-L. Lin and R. A. Faldowski, "The relationship of parent support and child emotional regulation to school readiness," Int. J. Environ. Res. Public Health, vol. 20, no. 6, 2023, doi: 10.3390/ijerph20064867.
[37] T. J. Hidajat, T.-A. Nguyen, E. J. Edwards, D. Lynch, and A. Carroll, "Family–school partnership initiatives to improve student attendance: A systematic review," Rev. Educ., vol. 14, 2026, doi: 10.1002/rev3.70175.
[38] A. Tamyiz, B. S. Milaturahmah, and C. E. Wulandari, "Pendidikan Anak di Era Digital : Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21," Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak, vol. 06, no. 02, pp. 153–165, 2025.
[39] T. Y. Hendrowati et al., Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. Eureka Media Aksara, 2024.
[40] C. R. Gaspar, L. B. Jahromi, and M. E. Rooney, "Culturally and ethnically diverse parents' views of home-school partnership responsibilities," J. Early Child. Res., 2025, doi: 10.1177/1476718x251339306.
[41] H. Hermahayu, R. Rasidi, and A. A. Zahra, "Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak: Studi kualitatif pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Magelang," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 9, no. 3, pp. 905–920, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i3.6909.
[42] A. Rifki, D. Haruna, S. Zakir, and S. I. Wahyuni, "Transformasi karakter siswa SMK dengan pendekatan disiplin positif," Al-Marsus J. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 2, pp. 167–178, 2024, doi: 10.30983/al-marsus.v2i2.8858.
[43] I. K. A. J. Artha and A. D. Cahyani, "Aplikasi Parents and Kids berbasis Android untuk meningkatkan keterampilan pola pengasuhan positif anak," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 7, no. 1, pp. 1001–1016, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3903.
[44] T. Gao et al., "How parenting styles affect primary school students' subjective well-being? The mediating role of self-concept and emotional intelligence," Front. Psychol., vol. 15, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1425777.
[45] L. Joyce and B. Steven, "The importance of evaluating programs of school, family and community partnerships," Aula Abierta, vol. 48, no. 1, pp. 31–42, 2019, doi: 10.17811/rifie.48.1.2019.31-42.
[46] V. N. Astuti, B. Maftuh, Y. Ruyadi, G. M. Ganeswara, and A. Gumelar, "Tantangan dan peluang pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar untuk siswa dari keluarga khusus: Tinjauan akademik artikel," J. Ilmu Multidisiplin, vol. 4, no. 5, pp. 3296–3303, 2025, doi: 10.38035/jim.v4i5.1509.

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).